

**SANGGIT LAKON BISMA GUGUR
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA**

Skripsi
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan oleh

SUARTOYO
NIM: 0910085016

JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Skripsi
**SANGGIT LAKON BISMA GUGUR
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA**

disusun oleh
Sujartoyo
NIM: 0910085016
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Juli 2016

Suunan Dewan Penguji



Dr. Ar

M. Si.
i

Retno D

L. Hum.
ji

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 196403281995031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sujartoyo
Nomor Mahasiswa : 0910085016
Program Studi : Seni Pedalangan
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 15 Desember 1989
Alamat : Kajorwetan RT 01,
Selopamioro, Imogiri, Bantul

menyatakan bahwa skripsi berjudul:

**Sanggit Lakon Bisma Gugur
Sajian Ki Timbul Hadiprayitna**

adalah asli dan belum pernah ditulis oleh penulis lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Yang membuat pernyataan

Sujartoyo

“Ngundhuh Wohing Panggawe Ngundhuh Wohing Panandur”



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan, dan keselamatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir ini untuk memenuhi syarat mengakhiri jenjang studi di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Aris Wahyudi. M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan saya untuk menyelesaikan tugas akhir S-1 Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr.St, Hanggar Budi Prasetya, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran pendapatnya, dan kesabaran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Bapak Drs. Ign. Krisna Nuryanto Putra, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Udreka, S.Sn., M.Sn., yang telah memberikan dukungan, petunjuk juga bantuan informasi tentang skripsi ini.

5. Ibu Endah Budiarti, S.S., M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, semangat, bimbingan, dan kesabarannya hingga terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Margiyono selaku narasumber yang telah memberikan informasi tentang penelitian ini.
7. Bapak dan ibu dosen dan seluruh staf di Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan semangat dari awal sampai akhir dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua, Ngatijo dan Pantrimah yang telah memotivasi dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dorongan dan membantu terselesainya skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan ini.

Penulisan skripsi ini tentu masih jauh dari yang diharapkan dan masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dalam tulisan ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 16 Juli 2016

Penulis

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dugaan awal bahwa *sanggit* lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna berkaitan dengan lakon-lakon wayang yang lain. Hal ini dapat ditempuh dengan cara memahami dan mengidentifikasi adegan pada lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Data utama penelitian ini berupa rekaman audio visual berbentuk pita kaset yang diperoleh dari koleksi rekaman pertunjukan wayang kulit purwa RRI Yogyakarta. Adapun rekaman ini merupakan hasil dari pertunjukan wayang kulit semalam suntuk yang disajikan Ki Timbul Hadiprayitna pada bulan Agustus 1973 di gedung Istora Senayan Jakarta.

Data pendukung diperoleh dari rekaman pertunjukan wayang kulit yang berbentuk audio visual, naskah pakeliran jangkep, dan balungan lakon. Data pendukung yang berujud audio visual adalah *lakon Palasara Krama* sajian Ki Hadi Sugito. Data naskah pakeliran jangkep adalah *lakon Sentanu Banjut* versi Ki Timbul Hadiprayitna yang dibawakan oleh Ki Margiyono. Data balungan lakon meliputi lakon *Palasara Krama*, *Pandhawa Kumpul*, *Pandhawa Dadu*, *Babat Alas Mrentani*, *Kresna Gugah*, *Rubuhan (Duryudana Gugur)*, *Jumenengan Parikesit*, dan *Jumenengan Abiyasa*. Balungan lakon ini diperoleh dari wawancara dengan para Narasumber yaitu Ki Margiyono, Ki Suka Cerma Manggala, Ki Suwondo Hadiprayitna.

Analisis dilakukan dengan mencari hubungan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lakon *Bisma Gugur* dengan lakon-lakon wayang yang lain yang merupakan tradisi pedalangan Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa, lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna merupakan lakon yang berkaitan dengan lakon terdahulu. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini bahwa lakon *Bisma Gugur* menjadi muara lakon-lakon seperti *lakon Palasara Krama*, *Sentanu Banjut*, *Pandhawa Kumpul*, *Pandhawa Dadu*, *Babat Alas Mrentani*, *Kresna Gugah*, dan *Jumenengan Abiyasa*. Sedangkan lakon *Rubuhan (Duryudana Gugur)* dan *Jumenengan Parikesit* merupakan lakon yang berkaitan dengan lakon *Bisma Gugur*.

PENJELASAN SISTEM PENULISAN

Berikut ini akan dijelaskan tentang tanda baca, ejaan dan simbol yang digunakan dalam penulisan ini yang ditranskrip dari lakon Bisma Gugur yang disajikan oleh Ki Timbul Hadiprayitna.

Adapun penjelasannya akan diuraikan berikut ini

A. Tanda Baca

1. Tanda titik (.)

Penggunaan tanda baca ini adalah diakhir semua jeda kalimat yang terdengar dengan nada menurun.

2. Tanda koma (,)

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir semua jeda kalimat yang diucapkan dalang dengan nada datar atau naik.

3. Tanda Tanya (?)

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir kalimat dialog wayang yang diucapkan dalang dengan nada naik, sehingga menunjukkan bahwa tokoh wayang tersebut sedang bertanya.

4. Tanda Seru (!)

Penggunaan tanda baca ini adalah di akhir kalimat dialog wayang yang diucapkan dalang dengan nada membentak, atau dalam kalimat dialog wayang yang dianggap sebagai perintah, seruan, makian, dan lain-lain.

5. Tanda Titik Dua (:)

Penggunaan tanda baca ini adalah untuk memisahkan antara nama tokoh wayang dengan dialog yang diucapkannya. Selain itu tanda baca ini juga digunakan untuk memisahkan kalimat narasi dalang dengan kalimat tokoh wayang.

6. Tanda Hubung (-)

Pemakaian tanda baca ini adalah pada kata ulang.

7. Tanda [...]

Tanda ini menunjukkan hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia.

B. Simbol

1. Simbol Titik Tiga ("... ")

Simbol berupa titik berjajar tiga ("... ") di awal kalimat dialog tokoh wayang ataupun narasi dalang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa sebelum atau sesudah kutipan masih ada kalimat, namun tidak sesuai dengan maksud dari pengolahan data atau dianggap kurang penting.

2. Simbol Waktu

Simbol waktu digunakan untuk menunjukkan cuplikan pembahasan. Simbol waktu ditulis berdasarkan nomor kaset, sisi kaset, dan waktunya. Sebagai contoh adalah *pocapan* dibawah ini :

Resi Bisma : "Ora bakal selak sedya tak saguhi, nanging ndhadekna pamriksamu ya ngger, nggonku saguh jumeneng senopati agung ndhepani Negara Ngastina, pun kaki mung sayekti netepi kewajibane anggonku kudu ngantepi lan nglabuhi bumi wutah

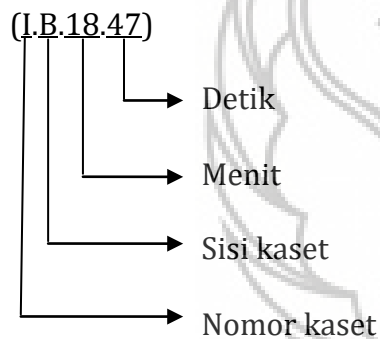
ludiraku, mapan aku iki pandhita ya tilasing satriya, dadi aku kudu wani ngrungkepi bumi wutah ludiraku mapan aku dilahirake ana bumi Ngastina uga dewasaku saka dayaning sari-sarining bumi Ngastina wulu wetuning bumi Ngastina, mula Negara Ngastina wajib tak labuhi pecahing dhadha wutahing ludira, mula kang saka iku pun kaki ora bakal selak sedya tak saguhi”.

Duryudana : “Matur sewu sembah nuwun”.

Resi Bisma : “Amung kaparenga pun kaki nuding senopati cucuking ajurit kang supaya dadi pambyantuning pun kaki”.

Duryudana : “Lajeng kaparengipun kanjeng eyang sinten?”... (I.B.18.47).

Simbol (I.B.18.47) tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa cuplikan terdengar pada kaset nomor I sisi B menit ke-18 detik ke-47. Lebih jelasnya diuraikan dalam skema sebagai berikut:



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
PENJELASAN SISTEM PENULISAN	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LAKON BISMA GUGUR SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA	
A. Kedudukan <i>Lakon</i> Bisma Gugur dalam episode Baratayuda.....	13
B. Balungan <i>Lakon</i> Bisma Gugur Sajian Ki Timbul Hadiprayitna	15
C. Sanggit Gugurnya Bisma dalam <i>Lakon</i> Bisma Gugur	26
BAB III ANALISIS SANGGIT BISMA GUGUR SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA	
A. Pandawa Meminta Negara Endrapastha.....	32
B. Bisma lahir di Negara Ngastina	36
C. Pandawa Menyelamatkan Negara Wiratha.....	40
D. Arjuna Membunuh Prabu Jathasura	45
E. Prabu Bathara Kresna mengetahui lawan perang tanding dalam perang Baratayuda.....	49
F. Sumpah Dewi Amba	51

G.	Bisma mengatakan Pandawa menang dalam Pertempuran Baratayuda.	54
----	--	----

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan	57
----	------------------	----

B.	Saran	60
----	-------------	----

	DAFTAR ISTILAH	61
--	----------------------	----

	DAFTAR PUSTAKA	65
--	----------------------	----

LAMPIRAN

	Lampiran I Naskah Pakeliran Jangkep Bisma Gugur	1
--	---	---

	Lampiran II Balungan Lakon Babat Alas Mrentani	118
--	--	-----

	Lampiran III Balungan Lakon Pandhawa Dadu	120
--	---	-----

	Lampiran IV Balungan Lakon Palasara krama	122
--	---	-----

	Lampiran V Balungan Lakon Pandhawa Kumpul	128
--	---	-----

	Lampiran VI Balungan Lakon Kuntul Wilanten	131
--	--	-----

	Lampiran VII Balungan Lakon Kresna Gugah	136
--	--	-----

	Lampiran VIII Balungan Lakon Sentanu Banjut	138
--	---	-----

	Lampiran IX Balungan Lakon Rubuhan	141
--	--	-----

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

1. Daftar Tanda

<i>Jejer I</i>	: <i>Jejer kapisanan</i>
<i>Jejer II</i>	: <i>Jejer kaping kalih</i>
<i>Jejer III</i>	: <i>Jejer kaping tiga</i>
<i>Jejer IV</i>	: <i>Jejer kaping sekawan</i>
<i>Jejer V</i>	: <i>Jejer kaping gangsal</i>
<i>Jejer VI</i>	: <i>Jejer kaping nem</i>
<i>Jejer VII</i>	: <i>Jejer kaping pitu</i>

2. Daftar Singkatan

dll.	: dan lain-lain
dsb.	: dan sebagainya
dst.	: dan seterusnya
Ldr.	: Ladrang
Lgm.	: Langgam
Lrs.	: Laras
Pl.	: Pelog
Pt.	: Pathet
Sl.	: Slendro
Adpt.	: Adipati
Pr.	: Prabu
Pdht.	: Pandhita
Bgw.	: Begawan
R.	: Raden
Pth.	: Patih
Bthr.	: Bathara
Mban	: Emban



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Penelitian ini adalah ingin memahami gugurnya Bisma. Peristiwa gugurnya Bisma menarik untuk diteliti karena terdapat hal yang kontroversial. Pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Bisma gugur* yang disajikan dalam Ki Timbul Hadiprayitna mengisahkan Bisma dalam perang Baratayudamaju sebagai senopati perang yang berpihak pada kurawa. Bisma yang sangat sakti dan tidak dapat terkalahkan oleh pasukan Pandawa, ternyata kalah dan mati ditangan senopati perempuan yaitu Srikandi.

Menurut tradisi pedalangan Yogyakarta, perang Baratayuda merupakan muara dari berbagai lakon terdahulu. Di dalam lakon *Bisma Gugur* tradisi Yogyakarta terdapat beberapa peristiwa. Salah satu peristiwa menarik dalam lakon *Resi Seta Gugur/Bisma Gugur* adalah peristiwa kematian Bisma.

Dikatakan menarik karena terdapat hal yang berlawanan antara kapasitas Bisma sebagai pandita *linuwih*, *sakti mandraguna* yang menguasai segala ilmu pengetahuan dengan peristiwa kematiannya. Bisma merupakan seorang pandita yang telah mencapai kematangan seorang brahmana dengan kebijaksanaan dan kesuciannya, namun ketika perang Baratayuda berpihak pada Kurawa yang mempunyai watak murka. Dalam perang Baratayuda, Bisma yang maju sebagai senopati perang tak tertandingi. Namun pada akhirnya Bisma

tewas ditangan senopati perempuan Srikandi. Menurut peneliti, lakon *Bisma Gugur* merupakan rangkaian lakon yang juga berkaitan dengan lakon lain. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap makna dibalik peristiwa-peristiwa tersebut.

Data utama penelitian ini adalah rekaman pertunjukan lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Alasan pemilihan lakon *Bisma Gugur* dengan dalang Ki Timbul Hadiprayitna berdasarkan pandangan bahwa Ki Timbul Hadiprayitna adalah seorang dalang yang diakui sebagai dalang senior oleh dalang-dalang di daerah Yogyakarta. Ki Timbul Hadiprayitna lahir pada tanggal 20 Mei 1934 di Begelan, Jawa Tengah dan besar di Yogyakarta. Ki Timbul Hadiprayitna wafat pada tanggal 10 Mei 2011. Ki Timbul Hadiprayitna mewarisi bakat dalang dari lingkungan keluarganya. Ki Timbul Hadiprayitna diangkat oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Tenaga Pengajar Luar Biasa (TPLB) dan *Empu Ageng* di Jurusan Pedalangan. Ki Timbul Hadiprayitna telah menunjukkan kesetiaannya pada dunia pedalangan dan konsisten memelihara seni pedalangan. Karirnya mulai menanjak dan mencapai puncak kejayaan pada tahun 1960 sampai 2000an (Setyoko:2005). Disela-sela kesibukannya itu Ki Timbul Hadiprayitna mengabdikan diri di Kraton Yogyakarta hingga mendapatkan gelar Kanjeng Mas Tumenggung Cerma Manggala. Baginya memilih hidup sebagai dalang dan mempertunjukan pagelaran wayang kulit bukan hanya untuk tontonan tetapi sebagai tuntunan.

Ki Timbul Hadiprayitna terkenal sebagai dalang yang menemani darma dan setia pada *pakem*. Ki Timbul Hadiprayitna telah memiliki segudang prestasi, mulai dari penghargaan dari Persatuan Dalang se-Indonesia, dari Pemerintah Daerah Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kraton Yogyakarta, dan lain sebagainya. Beliau telah beberapa kali membawakan lakon yang tidak hanya bersumber dari buku, baik itu buku Ramayana, Mahabarata, Purwakandha, maupun buku-buku pedalangan lainnya. Beliau membuat *sanggit* sendiri yang tentunya didapatkan dari pengalamannya selama menjadi dalang, seperti lakon *Banjaran Sengkuni*, *Banjaran Kresna*, *Banjaran Werkudara*, *Banjaran Karna*, dan *Banjaran Gatotkaca* (Nugroho:2002).

Berdasarkan uraian di depan penelitian mengenai lakon Bisma Gugur sajian Ki Timbul Hadiprayitna masih relevan dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Sebuah lakon pertunjukan wayang kulit tentu akan berkaitan dengan lakon-lakon sebelumnya, begitu juga dengan lakon *Bisma Gugur*. Penelitian ini akan mengkaji keterkaitan lakon *Bisma Gugur* dengan lakon-lakon sebelumnya dan difokuskan dalam adegan-adegan yang berada didalam *jejer* pada lakon *Bisma Gugur*. Fokus penelitian ini sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup objek penelitian agar tidak meluas untuk mendapatkan hasil optimal. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penyebab kematian Bisma di tangan Srikandi dalam adegan gugurnya Bisma dalam perang Baratayuda tradisi pedalangan Yogyakarta?
2. Lakon apa yang terkait dengansanggit lakon *Bisma Gugur*tradisi pedalangan Yogyakarta sajian Ki Timbul Hadiprayitna?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami peristiwa kematian Bisma di dalam wayang tradisi Yogyakarta.
2. Mengetahui lakon-lakon yang berkaitan dengan lakon *Bisma Gugur*tradisi Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Peristiwa kehidupan dan kematian Bisma telah ditulis oleh beberapa peneliti terdahulu atau dipentaskan oleh para dalang. Beberapa diantaranya adalah tulisan Sri Mulyono (1979:18). Dalam bukunya "*Wayang dan Karakter Manusia*" terdapat bagian yang membahas tokoh Bisma. Bisma merupakan pertapa yang hebat, sakti, dan memiliki kekuatan yang luar biasa, bahkan menjadi panglima perang yang besar, namun pada akhirnya meninggal di tangan seorang prajurit putri bernama Srikandi. Sri Mulyono belum memberikan informasi secara detail mengenai penyebab kematian Bisma di tangan Srikandi.

M. Saleh (1986:69) dalam bukunya yang berjudul "*Mahabarata*", menjelaskan pada saat pertempuran Baratayuda, Srikandi maju sebagai senopati perang di pihak Pandawa, sedangkan Bisma maju sebagai senopati Kurawa. Di tengah medan pertempuran, Srikandi menghujani Bisma dengan panah bagai derasnya hujan dari langit dan mengenai badan Bisma tembus dari dada sampai belakang, sehingga badan sang resi Bisma bagai dihias dengan anak panah. Oleh karena banyaknya anak panah yang mengenai tubuhnya hingga menyebabkan Bisma merebahkan tubuhnya tak berdaya hingga meninggal. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kematian Bisma dikarenakan panah Srikandi yang mengenai tubuhnya, namun belum dijelaskan tentang penyebab kematiannya di tangan Srikandi.

R.L. Radyomardowo (1978:52) menuliskan gugurnya Bisma pada lakon *Resi Seta Gugur*. Di dalam buku ini disebutkan bahwa Bisma yang maju sebagai senopati perang pihak Kurawa berperang melawan Resi Seta senopati Pandawa. Dalam pertempuran ini Resi Seta meninggal. Ketika Bathara Kresna mengetahui Resi Seta meninggal, segera mengangkat Srikandi sebagai senopati pihak Pandawa. Sebelum Srikandi memenuhi permintaan Bathara Kresna, arwah Dewi Amba berada di angkasa sedang mencari prajurit yang bisa berperan sebagai sarana meminta janjinya dengan Bisma sewaktu masih muda. Arwah Dewi Amba segera masuk pada diri Srikandi hingga akhirnya Srikandi dapat mengalahkan Resi Bisma. Dalam buku itu disebutkan bahwa Bisma meninggal di tangan Srikandi karena arwah Dewi Amba merasukinya. Dalam

buku ini hanya disebutkan alasan Dewi Amba masuk pada tubuh Srikandi karena ingin meminta janjinya kepada Bisma sewaktu masih muda. Buku ini belum menjelaskan peristiwa masa lalu Bisma sewaktu masih muda bersama Dewi Amba.

Dari kajian yang dibaca tersebut dapat dikatakan bahwa topik yang diajukan dalam penelitian ini belum pernah diungkap. Dari penelitian terdahulu terutama mengenai kematian Bismaseperti yang telah dikemukakan di depan dipandang masih ada yang *luput* dari perhatian. Ketiga penelitian yang membahas kematian Bisma di atas hanya sebatas memberi pengetahuan tentang kematian Bisma di tangan Srikandi ditinjau dari segi kepahlawanan, belum ditemukan analisis lakon *Bisma Gugur* kaitannya dengan lakon-lakon yang lain. Oleh karena itu penelitian untuk mengungkap hal lain tentang kematian Bisma di tangan Srikandi dan kaitan lakon *Bisma Gugur* dengan lakon lain perlu dilakukan.

E. Landasan Teori

Untuk mengkaji penelitian ini akan menggunakan grounded teori *ngundhuh wohing panggawe ngundhuh wohing panandur* yang disampaikan Ki Nartasabda. Menurut beliau kisah Baratayuda dalam wayang mengikuti *ngundhuh wohing panggawe ngundhuh wohing panandur*. Hal ini seperti diucapkan oleh Ki Nartasabda di dalam lakon *Karna tanding* berikut :
“*Lelampahan (wonten Baratayuda) menika sampun trep ngrasuk wohing*

panggawe ngundhuh wohing panandur (06.27.44). Cuplikan tersebut dapat dimaksudkan bahwa kejadian atau peristiwa di dalam Baratayuda merupakan akibat dari perbuatan atau sebuah kejadian. Hal ini juga terdapat dalam *lakon Salya Gugur/Duryudana Gugur* sajian Ki Nartasabda. Berikut cuplikannya : “*Sapa sing mbibiti ala ing kana wahyune sirna* (07.02.57)”. maksud dari ucapan Ki Nartasabda tersebut adalah siapapun yang memulai dengan perbuatan tidak baik maka ia akan tewas sesuai perbuatannya.

Selanjutnya untuk menjelaskan permasalahan objek penelitian, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencermati data utama penelitian sesuai dengan kemampuan untuk membuktikan teori Ki Nartasabda tersebut.

F. Metode Penelitian

Telah disebutkan di depan bahwa objek penelitian adalah pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Dalam usaha penelitian untuk mewujudkan karya tulis ini digunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan data pada lakon-lakon pakeliran gaya Yogyakarta yang berkaitan dengan lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna. Selain itu data juga diperoleh dari wawancara dengan para narasumber. Adapun tehnik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan berikut :

a. Transkripsi

Bahan penelitian ini adalah rekaman audio visual pertunjukan wayang kulit lakon *Bisma Gugur* oleh Ki Timbul Hadiprayitna. Rekaman tersebut dalam bentuk pita kaset yang diperoleh dari koleksi rekaman radio RRI Yogyakarta. Pertunjukan ini dilaksanakan pada bulan Agustus 1973 di Gedung Istora Senayan Jakarta. Tahap awal penelitian ini adalah melakukan pengamatan dengan cara mendengarkan rekaman tersebut dengan seksama dan menyeluruh. Pengamatan dilakukan berkali-kali untuk memperoleh data yang akan diteliti. Data yang dimaksud adalah data verbal lisan (ucapan dalang).

Untuk kepentingan analisis dibutuhkan transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari rekaman audio visual ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi pada penelitian ini hanya terbatas pada suara yang diucapkan dalang yang menurut tradisi pedalangan Yogyakarta disebut *kandha*, *carita*, *antawacana*, dan *janturan*. Adapun pengertiannya menurut buku *Pedhalangan Ngayogyakarta* (1977:14) adalah sebagai berikut :

- *Kandha* : Pangrumpaka utawi payandra tumrap kawontenan utawi lelampahan ingkang sinartan gelaring gegambaran ing kelir.
- *Carita* : Pangrumpaka utawi payandra tumrap kawontenan utawi lelampahan ingkang sampun kapengker utawi badhe dumados, tanpa dipun kantheni gegambaran ing kelir.

- *Janturan* : *Kandha utawi carita ingkang dipun tindakaken ing salebeting gendhing dipun sirep (limrahipun dipun wastani: gendhing kajantur).*
- *Antawacana* : *Suwantenipun ringgit ingkang dipun tindakaken dalang.*

b. Terjemahan

Lakon *Bisma Gugur* sajian Ki Timbul Hadiprayitna dibawakan dengan bahasa Jawa maka untuk kepentingan penelitian ini, beberapa bagian yang penting diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan. Wawancara dilakukan dengan Ki Margiyono yang beralamatkan di Dusun Kowen, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dari hasil wawancara dengan Ki Margiyono diperoleh informasi bahwa *sanggit* Ki Margiyono dalam membawakan pertunjukan wayang kulit tradisi Yogyakarta bersumber dari pengalamannya bergelut di bidang seni pedalangan. Dalam *sanggit* lakonnya, Ki Margiyono kebanyakan memperoleh lakon tersebut dari Ki Timbul Hadiprayitna. Adapun lakon yang diperoleh dari wawancara Ki Margiyono adalah lakon *Palasara Krama*, *Pandhawa Kumpul*, *Pandhawa Dadu*, *Babat Alas Mrentani*, dan *Jumenengan Abiyasa*. Wawancara juga dilaksanakan dengan dalang senior Ki Suka Hadi Manggala yang beralamatkan di Dusun Srunggo, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dari hasil wawancara dengan Ki Suka

diperoleh informasi mengenai penyebab kematian Bisma dikarenakan kejadian disaat Bisma masih muda. Wawancara juga dilakukan dengan dalang Ki Udreka Hadi Swasana. Dari wawancara ini diperoleh data tentang silsilah Bisma dan keterkaitan lakon *Bisma Gugur* dengan lakon lain. Menurut Ki Udreka muaranya lakon-lakon wayang kulit berada di dalam lakon Baratayuda. Salah satunya adalah pada lakon *Bisma Gugur*. Lakon *Bisma Gugur* ini merupakan tempat mengembalikan (*Jawa: mbaleke*) atau *mulihke* lakon-lakon wayang seperti lakon *Palasara Krama, Sentanu Banjut, Pandhawa Kumpul, Pandhawa Dadu, Babat Alas Mrentani, dan Kresna Gugah*. Pemilihan narasumber didasarkan atas pandangan bahwa narasumber tersebut dapat memberikan informasi semaksimal mungkin. Selain itu narasumber diatas juga dekat dan sering ikut pentas wayang kulit dengan Ki Timbul Hadiprayitna.

d. Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang terkumpul, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi permasalahan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil pengolahan dan analisis dikelompokkan menurut bab-bab yang telah dirumuskan. Hasil Penelitian ditulis dengan sistematika berikut.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Landasan Teori
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II LAKON BISMA GUGUR SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA

- A. Kedudukan Lakon *Bisma Gugur* dalam episode Baratayuda
- B. Balungan Lakon *Bisma Gugur* Sajian Ki Timbul Hadiprayitna
- C. Sanggit Gugurnya Bisma dalam Lakon *Bisma Gugur*

BAB III ANALISIS SANGGIT BISMA GUGUR SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA

- A. Pandawa Meminta Negara Endrapastha
- B. Bisma lahir di Negara Ngastina
- C. Pandawa Menyelamatkan Negara Wiratha
- D. Arjuna Membunuh Prabu Jathasura
- E. Prabu Bathara Kresna Mengetahui Lawan Perang dalam Baratayuda
- F. Sumpah Dewi Amba
- G. Bisma Mengatakan Pandawa Menang dalam Pertempuran Baratayuda

BAB IVPENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN

